

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut harus terus dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu unsur budaya yang mendukung terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia adalah kesenian tradisional daerah. Satu hal yang menarik dari kesenian tradisi adalah keanekaragaman dan keunikan secara lokal ini menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan khasanah kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil seni itu dilahirkan. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesenian tradisional itu? Mustopo mengatakan: “Apapun istilah yang digunakan, musik tradisional menunjuk satu bentuk musik yang bersifat kolektif yang ada/terdapat dalam suatu komunitas tertentu”. (1988:55)

Kesenian tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa Barat sangat beragam. Keragaman seni tradisional tersebut dilatar belakangi oleh lingkungan kehidupan masyarakatnya, kondisi dan keadaan daerahnya yang berbeda-beda, sehingga masing-masing jenis kesenian tradisional memiliki ciri khas tersendiri. Banyaknya jumlah kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Barat adalah sebagai indikasi bahwa masyarakat tanah pasundan ini sangat memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kesenian, karena, kekayaan kesenian tersebut dibarengi pula dengan kemauan dari seluruh anggota masyarakatnya untuk memelihara dan mempertahankan kekayaannya. Tanpa ada

dukungan dari masyarakat pendukungnya, kesenian apapun di dunia ini tidak akan mampu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakatnya.

Seni Reog termasuk kedalam jenis kesenian tradisional di Jawa Barat. Reog merupakan jenis kesenian tradisional yang memiliki penggemar khusus dan dihargai sebagai seni budaya yang bersifat teatral, komunikatif, dialog dengan mimik yang tidak dibuat-buat, efektif yang menghadirkan dinamika seperti tabuh dogdog, seni suara, karawitan, humor yang segar, dan tema berupa *sempal guyon* yang pada umumnya menyampaikan program pembangunan membantu usaha pemerintah secara luwes melalui dialog hidup tanpa pidato yang dipaksakan. Dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1976:422) dikatakan bahwa Reog adalah “ *Kamonesan nu biasa di pintonkeun ku opatan (lalaki) nu ngais dogdog, pokok pintonan nyieun pikaseurieun nu lalajo di selang ku ngawih* “ yang artinya: keunikan yang biasa di pentaskan oleh empat laki-laki yang menggendong alat musik dogdog, pokok pementasan untuk membuat kelucuan atau tertawaan orang yang menyaksikan yang diselang dengan bernyanyi.

Penjelasan mengenai arti istilah Reog tidak diketahui secara pasti, namun untuk mengetahui arti istilah Reog ini dapat ditelusuri dari asal kata *ogel*. Ini sesuai dengan pendapat Atik Soepandi dan Atmadibrata (1983:53) yang mengatakan bahwa : “ *Ogel* merupakan cikal bakal dari kesenian Reog dan ogel ini asal kata dari *ugal, igel, gual, geol*, yaitu gerakan-gerakan anggota badan yang lucu, agar para penonton menjadi gembira penuh gelak tawa “. Kesenian Reog selain menampilkan kelucuan dari gerak anggota badan juga disampaikan dengan pesan-pesan sosial dan keagamaan. Kesenian Reog biasanya dimainkan oleh empat orang yang masing-masingnya memegang *waditra* yang disebut Dogdog. Dogdog adalah waditra membranophone yang *berwangkis* satu

muka, cara membunyikannya dengan ditepuk menggunakan telapak tangan atau dipukul dengan alat pemukul dari kayu atau bambu. Bahan baku dogdog terdiri atas kayu *nangka/nyiur* sebagai bahan badannya, serta kulit Sapi, Kerbau, Biri-biri atau kambing sebagai bahan penutup muka/bidang atau permukaan dogdog sebagai sumber suara. Bahan tambahan adalah rotan/bambu sebagai bahan wengku atau bibir dogdog serta tali pengikat pengikat (Drs. Ubun Kubarsah.R 1995:80). Fungsi waditra dogdog di dalam gending merupakan pembawa, pengatur irama lagu, jika lagu akan dipercepat, diperlambat, atau dihentikan, bergantung pada penabuh dogdog yang digarap oleh dalang Reog. Salah satu ciri khas yang ditampilkan pada setiap pertunjukan kesenian Reog adalah tabuhan dogdognya. Menggaris bawahi masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang ragam tabuhan dogdog pada seni Reog. Objek yang penulis pilih dalam kesempatan ini adalah grup Reog Tumaritis.

Grup Reog Tumaritis adalah salah satu group Reog yang terdapat di Desa Cikabuyutan Timur RT 03 RW 13 Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Grup Reog tumaritis ini dirintis sekitar tahun 1968 oleh Rd. Jaka Suherman (alm). Menurut keterangan dari bapak Endang Rustama sebagai salah satu pemain (sebagai Dalang) yang juga Pimpinan Grup Reog Tumaritis (wawancara tanggal 17 Januari 2010) menerangkan, bahwa nama Tumaritis diambil dari salah satu nama daerah dalam cerita pewayangan, yaitu tempat dimana peran Panakawan Pewayangan gaya Sunda (Jawa Barat) yang terdiri dari Semar, Cepot, Dewala, Gareng sebagai tokoh gambaran/figur masyarakat yang menjadi icon masyarakat Sunda terutama celoteh kritik sosial dan perilakunya sering membuat orang tertarik, tertawa, dan ironis sebagai gambaran perilaku manusia Sunda, pendek kata dengan hal seperti itu harapan grup

Reog Tumaritis akan selalu menarik, ramai tidak pernah sepi dimasyarakat seperti yang digambarkan dalam cerita pewayangan tersebut. Begitu pun daerah tumaritis merupakan salah satu daerah yang selalu ramai dan tidak pernah sepi di dalam cerita pewayangan tersebut.

Tulisan mengenai Tabuhan dogdog pada kesenian Reog jarang diteliti dan didokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah, baik oleh para praktisi seni Reog institusi yang lain yang bergerak dalam pengkajian dibidang seni. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis bertujuan melakukan penelitian mengenai kesenian Reog Grup Tumaritis.

Adapun judul dari penelitian ini adalah **STUDI DESKRIPTIF RAGAM POLA TABUH DOGDOG SENI REOG “TUMARITIS GRUP” DI KOTA BANJAR-JAWABARAT**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dengan harapan agar kajiannya lebih terfokus. Untuk itu maka masalah yang dibatasi yakni dikhususkan pada Ragam Tabuhan dogdog. Agar masalah yang dipaparkan lebih rinci maka akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimanakah Ragam Pola Tabuh dogdog yang biasa digunakan oleh Grup Reog Tumaritis?
2. Bagaimanakah Teknik Tabuhan dogdog yang digunakan oleh Grup Reog Tumaritis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas, yakni:

1. Untuk mengetahui Ragam Pola Tabuh dogdog yang biasa digunakan oleh Grup Reog Tumaritis.
2. Untuk mengetahui Teknik Tabuhan dogdog yang digunakan oleh Grup Reog Tumaritis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu yang sedang diteliti dan bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, dapat mengetahui Ragam Pola Tabuh dogdog, teknik Tabuhan dogdog.
2. Bagi grup Tumaritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu bahan pengetahuan dan pelestarian dalam pengembangan kesenian Reog.
3. Bagi instusi Pendidikan Seni, sebagai dokumentasi untuk melengkapi atau menambah perbendaharaan data mengenai bentuk Tabuhan dogdog pada kesenian Reog gaya grup Tumaritis, khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Musik.
4. Bagi praktisi seni, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu bahan pengetahuan dan pelestarian dalam pengembangan kesenian Reog.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, maka diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari perbedaan penafsiran. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Studi yaitu Penelitian ilmiah, Kajian, Telaah (1093)
2. Ragam yaitu Bermacam-macam (kamus Besar bahasa Indonesia 2005:920)
3. *Reog* adalah adalah “ *Kamonesan nu biasa di pintonkeun ku opatan (lalaki) nu ngais dogdog, pokok pintonan nyieun pikaseurieun nu lalajo di selang ku ngawih* “ yang artinya : keunikan yang biasa di pentaskan oleh empat laki-laki yang menggendong alat musik dogdog, pokok pementasan untuk membuat kelucuan atau tertawaan orang yang menyaksikan (Kamus Umum Bahasa Sunda 1976 : 422)
4. *Dogdog* adalah waditra membranophone yang *berwangkis* satu muka, cara membunyikannya dengan ditepuk menggunakan telapak tangan atau dipukul dengan alat pemukul dari kayu atau bambu (Kamus Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 11 1990:256)
5. Tabuhan adalah Hasil menabuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:1117)

F. Metodologi Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai data-data dan ciri khas tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa wawancara dengan bapak Endang Rustama

serta para pakar seni Reog, rekaman audio-visual pada pertunjukan seni Reog Tumaritis, foto bapak Endang Rustama dan pertunjukan Reog Tumaritis, catatan atau memo, hingga dokumen pribadi bapak Endang Rustama. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data tentang Endang Rustama dengan senantiasa memanfaatkan pertanyaan penelitian dengan kata Tanya mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya. Dengan demikian hasil penelitian akan terjaga keorsinilannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Adapun yang dilakukan penulis dalam observasi ini adalah mengapresiasi dan ikut serta dalam kesenian Reog grup Tumaritis dalam proses latihan. Kemudian dengan seksama mengamati sajian kesenian Reog dan pola Tabuhan dogdog untuk selanjutnya diolah hingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai masalah yang diteliti untuk melengkapi penulisan dalam pembahasan hasil penelitian sebagai salah satu bahan acuan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan baik secara tertulis ataupun lisan kepada bapak Endang Rustama, personel Reog grup Tumaritis, pakar seni Reog, dan tokoh kesenian Reog yang berada di lingkungan seni grup Tumaritis.

Wawancara dilakukan dengan Bapak Endang Rustama dan beberapa pemain group Reog Tumaritis yang menguasai dan memahami tentang pola tabuhan dogdog dan tentang seni Reog. Beberapa pemain yang di wawancara antara lain : Engkus Kusnadi, dan Uduy Heriadi (eye).

Wawancara pertama langsung dilakukan dengan objek penelitian yaitu Bapak Endang Rustama. Bapak Endang Rustama adalah pimpinan dari grup Reog Tumaritis yang memiliki pengalaman dan pengetahuan sangat banyak mengenai seni Reog khususnya pada Ragam tabuhan dogdog yang sedang diteliti. Wawancara terhadap beliau khususnya dilakukan pada tanggal 17 Januari 2010.

Wawancara berikutnya dilakukan secara bersamaan dengan Engkus Kusnadi, dan Uduy Heriadi. Mereka sudah dipastikan memiliki informasi mengenai sejarah group Tumaritis. Hal itu sangat penting untuk menggali Ragam Tabuhan dogdog group Reog Tumaritis yang sedang diteliti. Hasil dari wawancara dengan mereka diperoleh data mengenai sejarah terbentuknya grup Reog Tumaritis dan beberapa prestasi yang sudah didapat oleh group Reog Tumaritis. Wawancara terhadap mereka dilakukan tanggal 30 Januari 2010.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa catatan, rekaman audio-visual, hasil wawancara yang berkaitan dengan sejarah Group Tumaritis dan perbendaharaan Tabuhan dogdog

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori, pendapat, serta temuan-temuan dari berbagai

media seperti buku, jurnal, internet, dan hasil penelitian yang membahas mengenai kesenian Reog

G. Asumsi

Peneliti mempunyai asumsi bahwa Ragam Tabuhan dogdog serta Teknik Tabuhan dogdog yang dimainkan oleh group Reog Tumaritis sangat bervariasi dan tersusun dengan rapih, sehingga menjadi salah satu ciri khas dari grup Reog Tumaritis pada setiap penyajian pertunjukannya.

